

IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM SYAIR LAGU DOLANAN ANAK “CUBLAK-CUBLAK SUWENG”

Endah Marwanti¹, Arya Dani Setiawan², Shanta Rezkita³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3}

Email: marwanti_endah@yahoo.co.id

Abstract: The process of students' character instillation was carried out in Masehi Temanggung elementary school to establish ethics, character and moral attitudes that can be used by the students as the role models in their environment. The characters that are intended to be established in Masehi Temanggung elementary school is the students' character that is naturally established, in a sense that the change of the students' behavior is due to their self-motivation based on what they do everyday; and not just merely due to the school obligation. The researchers employed qualitative approach method by observing thoroughly the students' behavior occurred in the school setting. It is expected that the results from the direct observations will be able to portray the reality hidden in that situation. The evaluation method is used to analyze the information that is relevant to the students' behavior at school and the next stage is classifying those data into two categories: first category is the students' behavior that needs to be supervised and the second category is the students' behavior that deserve the reward. In conclusion, making it as their habits can do the process of students' character instillation. The students' habits of good deeds are also carried out through games, for example by playing traditional games and toys (*dolanan*). There is a moral value implied in the traditional games and toys that is good to support the students' character instillation.

Keywords: character, *dolanan*, *traditional games*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung terus bergerak seiring dengan perkembangan arus informasi dan teknologi. Derasnya arus globalisasi mengakibatkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Orang yang bisa memanfaatkan teknologi terbawa ke arah yang lebih baik. Tetapi juga tidak sedikit yang hanya mengikuti saja, sehingga mereka terjerumus ke dalam dampak negatif. Pesatnya teknologi dan informasi saat ini tidak saja menyentuh orang dewasa, perkembangan tersebut juga dirasakan oleh anak-anak. Dalam pola permainan anak, sekarang ini mereka lebih egois karena berpandangan pada teknologi. Kebersamaan bermain dengan teman sebaya semakin berkurang. Mereka sudah dipermainkan oleh teknologi yang kurang tepat pemanfaatannya. Bahayanya kejadian tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan sudah merambah ke sekolah-sekolah. Hal ini berdampak besar pada perkembangan peserta didik seperti merosotnya perilaku, sikap mental dan moral peserta didik. Sebuah harapan besar orangtua

terhadap pihak sekolah menjadi pertarungan, “akankah sekolah mampu mengembalikan karakter mulia anak di tengah perkembangan teknologi?”. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengajarkan anak tentang sosialisasi. Proses sosialisasi masa usia dini, masa kanak-kanak ke masa remaja, lalu dewasa yang kemudian membentuk seseorang menjadi dirinya. Pembentukan kepribadian terjadi di keluarga, pada masa sekarang fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak dialihkan kepada lembaga pendidikan.

Pembentukan karakter anak tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sesungguhnya bukan sebuah proses dalam memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi

sebagai usaha dalam membina kepribadian dan sikap seseorang menjadi lebih baik.

Terbentuknya karakter anak bukan merupakan produk instan yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan atau semudah kita membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan proses. Pembentukan karakter membutuhkan proses panjang sejak anak usia dini hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Kurangnya pendidikan budi pekerti bisa mengakibatkan berbagai kenakalan remaja, tawuran massal, pelecehan seksual, pencurian, *bullying* dan sebagainya.

Kejadian di atas memberikan gambaran bagi kita bahwa perlunya pembinaan kepribadian pada anak. Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media sesuai dengan bakat anak. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra, syair ataupun nyanyian yang memiliki pesan moral. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seseorang bisa menerjemahkan maksud dari suatu karya seni ataupun karya sastra apabila orang tersebut mampu masuk, merasakan, memahami karya tersebut. Untuk bisa menilai suatu karya seni, sastra itu baik atau buruk, kita dituntut agar tahu terlebih dahulu apa itu seni atau sastra. Seni merupakan nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karya seni bisa dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dalam membentuk karakter manusia. Sebagai contoh seni drama, seni musik sangat mempengaruhi kehidupan manusia dimasa sekarang dengan melihat drama, mendengarkan musik orang akan terbawa ke dalam iramanya. Hal inilah yang secara tidak langsung tertanam pada diri seseorang.

Pembentukan karakter seseorang dapat juga dibangun melalui seni musik. Hal ini dibuktikan dari beberapa lagu seperti *gundhul-gundhul pacul, jamuran, cublak-cublak suweng* mampu membangun kerukunan masyarakat. Terlebih lagi Jawa sebagai salah satu daerah yang terkenal akan lagu-lagunya yang mampu membentuk karakter mulia. Jawa kaya akan budaya masih sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dari

daerahnya. Terbukti banyak ungkapan masyarakat Jawa diapresiasi dalam tembang (lagu) daerah yang masih eksis hingga saat ini, namun juga tidak sedikit yang hilang atau sudah tidak dikenal termakan zaman. Lagu-lagu ini dikelompokkan berdasar usia atau kepada siapa lagu tersebut ditujukan, sebagai contoh dari pengelompokkan tersebut ada lagu dolanan, lagu daerah untuk remaja, lagu daerah umum, dan lagu daerah untuk dewasa (campursari). Lagu daerah akan menjadi berbeda jika dilihat dari lirik atau tangga nada lagunya. Misalnya, lagu (tembang) dolanan anak yaitu lagu yang syairnya ditunjukkan untuk anak-anak.

Lagu atau tembang dolanan berbahasa Jawa merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Tembang dolanan anak merupakan suatu hal yang menarik karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain, di dalamnya juga mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral budi pekerti.

Sifat lagu dolanan anak menurut Riyadi memiliki sifat didaktis dan sosial. Lagu dolanan anak secara didaktis artinya lagu tersebut mengandung unsur pendidikan yang tersirat di dalamnya. Keahlian orang Jawa di sini muncul dalam bentuk perumpamaan dalam menyampaikan pesan. Hal ini sesuai dengan karakter orang Jawa yang selalu menanamkan kelembutan dalam pengajaran anak. Sosial diartikan bahwa lagu dolanan anak memiliki potensi untuk menjalin interaksi hubungan sosial serta memupuk tumbuhnya berbagi sifat toleransi antar sesama (Wibowo, 2013: 38).

Lirik lagu dalam dolanan anak memiliki nilai religius yang sangat kental, nilai kebersamaan, kepemimpinan, mengajarkan rasa tanggungjawab, nasionalisme, dan berbagai nilai estetis yang muncul. Sasaran utama tembang dolanan di sini adalah generasi muda terutama anak-anak, karena ditangan merekalah nasib bangsa akan digantungkan. Apabila mereka kurang akan pemahaman dan pengalaman berbagai wawasan, bukan hal yang mustahil apabila kekayaan budaya, seni yang selama ini

menjadi karakter dan jati diri bangsa akan pudar digerus oleh perjalanan waktu.

Berdasarkan hal tersebut generasi muda atau generasi penerus diharapkan memiliki rasa bangga terhadap tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, memiliki semangat cinta tanah air. Kesemuanya ini merupakan modal untuk menuju bangsa yang memiliki budi pekerti luhur. Hal ini bisa diawali dengan adanya rasa memiliki warisan seni budaya bangsa. Dengan seni seseorang akan lebih peka terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Dengan melihat kenyataan sekarang, sebagai generasi muda haruslah berbuat banyak demi kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang hampir punah.

Lagu dolanan anak (berbahasa Jawa) pada dasarnya memiliki peranan penting bagi anak. Hal ini dikarenakan dalam lagu tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan yang melekat dan dapat juga dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercipta suatu masyarakat yang harmonis, bahagia dan rukun. Nilai pendidikan dan simbol-simbol kehidupan dapat terlihat dari makna lagu dolanan (Khalim, 2011: 67).

Lagu dolanan sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur harus terus dilestarikan. Akan tetapi, dikalangan anak-anak pada masa sekarang atau yang lebih dikenal dengan masa anak *zaman now* lebih cenderung ke arah globalisasi yang mereka anggap lebih keren. Anak-anak ini pada umumnya kurang atau bahkan tidak mengenal lagu dolanan, baik bentuk, syair maupun petuah yang ada di dalam lagu tersebut. Mereka kurang berminat mempelajari apalagi menghafal tembang dolanan berbahasa Jawa khususnya.

Lagu dolanan harus terus dipertahankan di tengah derasnya industri musik dewasa ini, dimana lirik pada lagu-lagu pada zaman sekarang kebanyakan mengandung unsur percintaan antara laki-laki dan perempuan. Inilah salah satu yang dapat dikatakan sebagai pemicu rusaknya moral bangsa karena tidak didengarkan sesuai dengan usianya (Hidayah, 2013: 18).

Anak-anak cenderung lebih senang dan mudah dalam menyanyikan dan menghafal

lagu-lagu berbahasa Indonesia daripada tembang dolanan yang menggunakan bahasa Jawa. Semuanya ini tidak lepas dari peran orang tua pada masa sekarang yang juga memiliki pola berpikir secara praktis. Orang tua pada masa sekarang banyak yang melupakan seni dan budaya, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari orang tua yang berasal dari Jawa, mereka lebih memilih berbicara dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dalam beraktivitas sehari-hari daripada harus menggunakan bahasa Jawa. Padahal seseorang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sudah merupakan salah satu contoh melestarikan budaya daerah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan melihat berbagai hal untuk mengungkap beberapa fenomena yang belum terungkap. Untuk mendukung hasil dari penelitian tersebut, peneliti juga melakukan *library research* dan menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan suatu fenomena informasi tentang keadaan yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu penelitian ini bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memahami lebih jauh tentang ilmu yang mendasari munculnya permasalahan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami subjek secara holistik dan dideskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan analisis isi (Moleong, 2010: 28).

Prosedur penentuan objek penelitian ini mengkaji tentang karakter anak berdasar pada syair lagu dolanan. Dalam hal ini syair lagu dolanan yang dipilih adalah *cublak-cublak suweng* dengan pertimbangan syair lagu mengajarkan kebersamaan, toleransi antar sesama. Atas dasar hal tersebut peneliti ingin mengimplementasikan pesan yang terkandung

dalam syair lagu tersebut pada SD Masehi Temanggung. Karakter anak-anak di sekolah ini cukup baik, terkait dengan sopan santunnya terhadap orang baru cukup baik, tetapi kebersamaan yang mereka tunjukkan terhadap suatu fenomena agak kurang. Untuk itulah peneliti ingin melihat bagaimana syair lagu *cublak-cublak suweng* tersebut jika diimplementasikan terhadap penanaman karakter anak di SD Masehi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap lirik tembang *cublak-cublak suweng*, yaitu melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya instrumental dari seseorang untuk mendukung hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menjangkau data secara holistik agar deskripsi dalam analisis dapat dilakukan secara mendalam. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah, artikel, surat kabar, untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik tembang *cublak-cublak suweng*.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi. Validitas yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas (kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data ialah:

- 1) Penulis mengumpulkan data berdasarkan kerangka berpikir (teori) yang digunakan.
- 2) Penulis menyeleksi data agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan.
- 3) Penulis menyusun data (dikonstruksi) dibuat konsep-konsep agar mudah diamati) sesuai alur berpikir.
- 4) Penulis menganalisis data sesuai dengan konteks yang dikembangkan.
- 5) Penulis mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas

(kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi untuk mengungkapkan makna dan nilai pendidikan karakter pada lirik tembang dolanan anak Jawa. Metode analisis isi (analisis konten/*content analysis*) adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, tulisan ataupun lisan atau yang lainnya.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut: pengadaaan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *pertama*, penentuan unit analisis yaitu dilakukan dengan membaca secara cermat. Semua bacaan tersebut kemudian dipilah-pilah ke dalam unit-unit kecil agar mudah diteliti. *Kedua*, penentuan sampel, dan *ketiga*, pencatatan data yaitu mencatat hal-hal yang melukiskan pesan dan makna simbolik yang telah disertai seleksi atau reduksi data, yaitu meninggalkan data yang tidak relevan dan menekankan data yang relevan.

Proses inferensi dan analisis, yaitu penarikan simpulan yang bersifat abstraksi tematis. Kemudian mengumpulkan kata-kata ke dalam referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan dapat mewartakan isi atau pesan karya sastra secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter dapat dibangun sejak dini. Hal ini akan lebih membentuk jiwa anak. Karakter anak dapat diamati melalui cara mereka berperilaku, cara berbicara dengan orang lain, kebiasaan empati maupun simpati terhadap suatu kejadian-kejadian di sekitar. Seorang anak yang memiliki karakter baik atau setidaknya cukup baik, bisa terlihat dari cara dia berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain baik secara individual maupun kelompok. Anak yang mempunyai karakter juga terlihat dari kemampuannya dalam memunculkan berbagai keterampilan, antara lain jiwa kepemimpinan terlihat, kepekaan terhadap ide-ide baru juga muncul. Hal ini dikarenakan yang bersangkutan secara pribadi mempunyai

rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk terus belajar dari berbagai peristiwa yang ditemui, berusaha, dan menemukan sesuatu yang memberi keuntungan bagi pekerjaannya ataupun bagi pengembangan diri.

Penanaman karakter yang kuat ini penting dimiliki dan dikuasai oleh setiap anak dalam mengembangkan diri untuk melakukan berbagai aktivitas di masyarakat maupun di sekolah. Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran praktik terdapat beberapa permasalahan. Pertama, sebagian besar siswa belum memiliki kemauan untuk berbuat yang terbaik dan terstandar ataupun mengutamakan kesempurnaan, ada kecenderungan sekedar untuk terlihat patuh terhadap guru. Kedua, kurang memiliki disiplin yang sistematis, terkoordinir secara baik yang mencerminkan kerja yang efisien dan efektif. Ketiga, kurangnya toleransi antar sesama teman, ada kecenderungan ketergantungan pada teman dan guru sehingga sering terjadi kesalahpahaman terkait hal yang kecil, sebagai contoh membuang sampah dan membersihkan papan tulis. Keempat, kurangnya inisiatif ataupun ide-ide kreatif bila menemui permasalahan dalam proses, sehingga hasilnya kurang maksimal. Dari beberapa permasalahan yang muncul tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa selama ini permasalahan yang ada di SD Masehi tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan intelektual (kognitif) anak dengan sedikit melupakan kemampuan psikomotorik yang harus diberikan pula.

Proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut kurang mengajak siswa untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dia lakukan. Anak-anak kurang disiplin dalam menaati segala peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, mulai dari kelengkapan sekolah, persiapan belajar, maupun dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru berdasar hal tersebut sangat diperlukan adanya penanaman karakter yang mendalam pada anak yang mengajarkan akan pentingnya manfaat dari kebersamaan, gotong royong antar sesama teman di sekolah. Selain itu pengajaran penanaman karakter pada anak harus bisa terintegrasi dengan aktivitas yang mereka lakukan di rumah,

sehingga siswa bisa belajar bertanggungjawab dengan bantuan pengawasan dari orang tua. Harapannya pembelajaran yang dilakukan akan memberi warna pada karakter generasi penerus dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Penugasan untuk siswa dalam hal kebersamaan di sini sangat penting untuk dilakukan karena kebersamaan antara sesama teman belum banyak muncul.

Kebersamaan yang terkandung dalam lagu dolanan anak dapat dilihat dari aktivitas permainan yang ada dalam sekolah ini lebih cenderung pada aktivitas individu. Dengan melatih anak untuk bergotongroyong secara tidak langsung rasa tanggungjawab siswa juga akan muncul dengan sendirinya. Tanggung jawab memiliki makna untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pribadi siswa untuk selalu belajar terhadap hal-hal baru. Selain kebersamaan, tanggungjawab dan disiplin bisa jadi menguatkan kemampuan yang berorientasi pada nilai kebaikan dan keunggulan. Secara rinci, tanggung jawab menjadi sikap yang dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasi, tepat waktu, menghormati komitmen, perencanaan. Terdapat beberapa tanggung jawab antara lain: tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab komunitas, tanggung jawab terhadap adat istiadat, tradisi kepercayaan dan aturan serta tanggung jawab pribadi (Fuadhiyah, 2011:28).

Setelah tindakan pertama dan monitoring dilakukan terhadap tanggung jawab, toleransi dan disiplin, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana. Guru mampu menetapkan target karakter dan mendeskripsikan perilaku yang harus dimunculkan setiap aktivitas pembelajaran siswa.

Guru harus membuat rencana dalam penanaman karakter melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa selama berada di sekolah. Target penanaman karakter pada anak yang selaras dengan syair lagu cublak-cublak suweng. Siklus pertama terdiri dari dua kali tindakan. Hasil pengamatan tindakan pertama, guru dapat membuat daftar tentang aktivitas atau kebiasaan siswa yang menyimpang dan menemukan permasalahan

dalam penanaman karakter. Beberapa catatan penting yang dapat dikemukakan adalah perilaku siswa yang belum konsisten yang terkait dengan rasa tanggung jawab kebersihan sekolah, semangat kegotongroyongan di sekolah serta disiplin diri untuk taat dan patuh pada peraturan yang ditetapkan pihak sekolah. Selain itu, sikap individualis masih dominan sehingga belum sepenuhnya siswa mau bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, pada tindakan pertama tahap kedua ini, guru lebih memberi motivasi untuk bertanggung jawab dan mengingatkan kembali pentingnya bekerjasama antar sesama teman dalam mengembangkan rasa toleransi guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki siswa untuk menjadi insan yang baik. Siswa yang berkarakter akan muncul dari pembiasaan dini yang mereka temui dalam aktivitas kesehariannya. Aktivitas-aktivitas tersebut bisa muncul di sekolah maupun di rumah. Rasa toleransi, kebersamaan, saling memiliki merupakan modal dasar anak dalam membentuk pribadi siswa yang baik. Anak yang memiliki karakter yang cukup akan terlihat dari kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, kepribadian yang baik, jujur, semangat belajar karena rasa ingin tahu besar, disiplin, mandiri,

ulet dan ketelitian dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka mengembangkan pembelajaran berorientasi karakter. Kemampuan dalam pengaturan diri dalam membimbing siswa untuk membentuk karakter yang mumpuni akan lebih mudah diterima oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadhiyah, U. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume VII.
- Hidayah, A. 2013. "Makna Budaya Lagu Dolanan di Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan* Volume 22 Nomor 1.
- Khalim, S. 2011. "Etika Islam Jawa dalam Tembang Gundul-Gundul Pacul", *Ibda" Jurnal Kebudayaan Islam*. Volume 9 Nomor 1. 78
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Jakarta.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.